

ABSTRAK

Bahasa tulisan adalah cara untuk ‘merekam’ bahasa lisan. ‘Perekaman’ kata majemuk bahasa Korea tertentu ditandai dengan konsonan *siot* (ㅅ) pada akhir akar kata pertama. Hal tersebut dilakukan untuk menandai adanya perubahan pelafalan ketika dua akar kata membentuk satu kata majemuk. Fenomena itu disebut fenomena *saisiot* (사이시옷). Penelitian ini membahas fenomena tersebut dari sisi fonologis dan dari hubungan makna antar akar kata pembentuk kata majemuk tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata majemuk yang mengalami fenomena *saisiot* dalam buku “Bahasa Korea Terpadu untuk Orang Indonesia” dari jilid 1 sampai 6. Analisis dilakukan dengan menganalisis data berdasarkan teori fonologi dan hubungan makna antar akar kata. Data yang terkumpul diperoleh melalui studi pustaka kemudian diteliti secara kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penandaan *siot* muncul dikarenakan empat faktor yang bersifat fonologis, yaitu perubahan pelafalan menjadi *tensed consonant*, penambahan fonem *n* (ㄴ), penambahan fonem *nn* (ㄴㄴ) dan pengecualian. Berdasarkan hubungan makna, penandaan *siot* memiliki delapan hubungan makna antar akar kata yaitu kondisi, lokasi, waktu, tujuan, kepemilikan, tempat, perbandingan dan afiliasi.

Kata kunci : penandaan *siot*, *saisiot*, fonologi, akar kata, hubungan makna

ABSTRACT

Written language is one of a way to ‘record’ oral language. The ‘recording’ of Korean language, especially in certain compound words, has a *siot* (ㄱ) consonant as a marker at the end of its first root compound words. This occurs due to marking pronunciation change when two root of words that form compound words. This phenomenon called *saisiot* (사이시옷) phenomenon. Therefore, this research discusses the *siot* marking by looking at it phonologically, as well as by looking into the meaning between root words.

The data are compound words with *siot* marking gained from "Integrated Korean Language for Indonesians" from volumes 1 to 6. By incorporating literary study and qualitative method, the data analyzed based on phonological rules and the meaning of words.

The study indicates that *siot* marking appears due to four phonological factors: tensed consonant pronunciation change, addition of phonemes *n* (ㄴ), addition of phonemes *nn* (ㄴㄴ) and exception rules. Based on the meaning relation, *siot* marking has eight meaning relationships between the roots such as condition, position, time, purpose, possession, place, compare and affiliating.

Keywords: *siot* marking, *saisiot*, phonology, root word, meaning relation

초록

문어는 구어를 ‘기록하기’ 위한 방법으로 사용한다. 한국어의 특정 합성어를 쓸 때 첫 어근에 추가하는 표시가 있다. 그것은 바로 사이시옷 현상이다. 사이시옷은 발음 변화의 표시로 시옷을 가리키는 용어이다. 그 발음 변화는 두 어근이 결합하여 만들어진 합성어에 일어난다. 본고는 사이시옷 현상의 음운 규칙과 합성어를 결합하는 두 어근 사이의 의미 관계를 알아보는 것에 목적을 두었다.

본 연구는 “인도네시아인을 위한 종합 한국어” 1-6 권에 나타난 합성어를 자료로 한다. 연구 자료는 문헌연구로 수집하고 질적연구방법으로 음운 규칙과 두 어근 사이에 의미 관계를 분석하였다.

연구 결론은 사이시옷은 4 개 (된소리로 발음하기, ㄴ 첨가, ㄴㄴ 첨가와 예외)의 발음 변화를 표시하는 것이다. 어근과 어근 사이에 의미 관계는 8 개 (장소, 위치, 소유, 선상, 시간, 비유, 전체의 부분, 목적)으로 나누어진다.

주요어 : 시옷 표기, 사이시옷, 음운론, 어근, 의미론적 관계,